

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai evaluasi program pembelajaran Al- Qur'an dengan menggunakan metode sudah banyak dilakukan. Peneliti memiliki beberapa referensi, salah satunya adalah penelitian dari Khalimatus Sa'diah yang berjudul "*Kualitas Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Tartila di TPQ Sabilun Najah Sambiroto Taman Sidoarjo*". Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa menggunakan metode tartila merupakan metode yang efektif untuk dapat meningkatkan kualitas bacaan santri TPQ Sabilun Najah Sambiroto Taman Sidoarjo dalam membaca Al-Qur'an. Hal itu dapat dilihat dari indikator santri dalam membaca Al-Qur'an antara lain : santri dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar, santri mampu merasakan ketika ada bacaan yang tidak sesuai dengan tajwid (Sa'diah, 2013:267).

Selain penelitian diatas, dapat dilihat penelitian yang sejenis yaitu penelitian dari Sarikin (2012) yang berjudul "*Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Metode Kooperatif Learning*". Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan metode kooperatif learning mempunyai dampak positif untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Hal itu ditandai dengan meningkatkan ketuntasan belajar siswa pada setiap semester dari 58.33% menjadi 83.33% (Sarikin, 2012:47).

Referensi lain dapat dilihat dari penelitian Srijatun (2017) yang berjudul *“Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an dengan Metode Iqro’ Pada Anak Usia Dini di RA Perwanida Slawi Kabupaten Tegal”*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui kemampuan baca tulis Al-Qur’an dengan menggunakan metode iqro pada anak usia dini. Kesimpulan pada penelitian ini bahwa pembelajaran baca tulis Al-Qur’an dengan metode iqro dipersiapkan dengan secara terencana dan sistematis yang sesuai dengan kurikulum dan dalam proses pembelajaran juga terdapat faktor pendukung seperti media, buku-buku dan alat pembelajaran (Srijatun, 2017:25).

Referensi selanjutnya penelitian dari Muhammad Syaifullah yang berjudul *“Penerapan Metode An-Nahdliyah dan Metode Iqro’ dalam Kemampuan Membaca Al-Qur’an”*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif komprasional yang menekankan pada analisis data-data numerikal. Dan kesimpulan pada penelitian tersebut telah menunjukkan bahwa hasil dari tes kemampuan membaca Al-Qur’an dengan menggunakan metode An-Nahdliyah berdasarkan skor telah menunjukkan kemampuan membaca dengan persentase tinggi 50%, sedang 40%, rendah 10%. Sedangkan hasil dari tes kemampuan membaca Al-Qur’an menggunakan metode iqro berdasarkan skor menunjukkan kemampuan membaca dengan persentase tinggi 27%, sedang 53%, rendah 20%. Maka hipotesis penelitian tersebut adalah adanya perbedaan kemampuan membaca Al- Qur’an antara yang menggunakan metode an-Nahdliyah dan metode iqro’ telah terbukti (Syaifullah, 2017:134).

Penelitian dari Habib Hambali dan Herman Dwi Surjono dengan judul *“Pengembangan Multimedia Pembelajaran interaktif untuk belajar Membaca Al-Qur’an Metode Qira’ati Di TPQ Raudlotut Thalibin”*. Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa produk yang telah dihasilkan dari program multimedia pembelajaran interaktif belajar membaca Al-Qur’an metode qira’ati cukup efektif jika digunakan untuk pembelajaran Al-Qur’an dan telah dikemas dalam bentuk cd. Dan sangat bermanfaat dalam proses pembelajaran bagi ustad dan santri. Hal itu, telah ditunjukkan dari kartu prestasi yang telah dianalisis sebelum dan sesudah menggunakan program multimedia (Surjono, 2015: 81).

Penelitian dari Andi Anirah dengan judul *“Optimalisasi Pembelajaran Al-Quran dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Santri”* dan hasil dari penelitian ini bahwa penggunaan metode iqro’ dalam pembelajaran Al-Qur’an memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan santri dalam membaca Al-Quran dengan secara fasih dan tartil. Serta media pembelajaran yang digunakan cukup membantu dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur’an (Anirah, 2015:28).

Penelitian yang dilakukan oleh Aliwar yang berjudul *“Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an dan Manajemen Pengelolaan organisasi (TPA)”*. Penelitian tersebut telah menggunakan *participatory action research (PAR)*, yang merupakan suatu penelitian tindakan. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa telah meningkatnya keterampilan dan pemahaman yang komprehensif dalam mengelola TPQ yang sistematis. Selain itu meningkatnya

motivasi pengajar dan kualitas belajar santri, hal ini dilihat dari meningkatnya partisipasi santri dalam belajar baca tulis Al-Qur'an (Aliwar, 2016: 27).

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Muis yang berjudul judul *"Pengembangan Bahan Ajar BM dengan Model Metode Qiro'ah"*. Metode penelitian menggunakan metode penelitian dan pengembangan. Dan langkah yang pertama dilakukan peneliti yaitu melaksanakan studi pendahuluan yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran di SMP 2 Ibrahimy Sukorejo Sumberejo Situbondo. Kesimpulan dari penelitian tersebut bahwa pelaksanaan pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam dengan model qira'ah telah dikembangkan dengan empat tahap yaitu: melaksanakan suatu analisis kebutuhan, merancang serta mengembangkan produk awal dengan memperhatikan prinsip-prinsip bahan ajar dan unsur-unsur pada bahan ajar, melaksanakan uji coba lapangan namun sebelum melakukan uji coba produk divakidasi terlebih dahulu oleh ahli, kemudian dievaluasi dan direvisi. Selain itu, telah menghasilkan suatu produk bahan ajar yaitu "Bimbingan Membaca Kitab dengan Model Qira'ah pada pengembangan yang sudah dilakukan dan hasil uji coba lapangan ini berkesimpulan bahwa bahan ajar tersebut telah mampu membantu dan memudahkan pengajar dalam proses pembelajaran PAI (Muis, 2016:46).

Referensi selanjutnya dari penelitian Afdal (2016) yang berjudul *"Implementasi Metode Ummi dalam Meningkatkan Kemampuan membaca Al-Quran Siswa Kelas III B Ibnu Khaldun SD Al-Firdaus Islamic School Samarinda Tahun Pembelajaran 2015/2016"*. Metode penelitian ini

menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendapatkan informasi keadaan yang ada. Hasil post test penelitian ini setelah menggunakan metode Ummi dalam membaca Al-Qur'an memperlihatkan adanya suatu perubahan antara membaca Al-Qur'an maupun menghafal yang dilakukan oleh siswa. Maka dapat disimpulkan menggunakan metode Ummi dalam membaca Al-Qur'an sangat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an serta pelaksanaan metode Ummi sudah berjalan dengan baik (Afdal, 2016:1).

Selain referensi diatas yaitu penelitian dari Romi Maimori yang berjudul *“Efektifitas Program Syar’i : Hafalan Al-Quran dengan Menggunakan Metode One Day One Three Lines Pada Siswa MTs N Limapuluh Kota”*, jenis penelitian tersebut merupakan penelitian evaluatif dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Kesimpulan hasil penelitian tersebut adalah penggunaan metode one day one three lines pada siswa MTs N Limapuluh Kota berada pada kategori yang efektif namun, masih ada indikator-indikator yang menjadi perhatian yaitu jumlah rasio pengajar dan siswa belum berimbang. Selain itu waktu pelaksanaan kegiatan yang masih terbatas (Maimori, 2016:211).

Berdasarkan hasil penelusuran pustaka maka secara khusus penelitian diatas membahas mengenai pelaksanaan membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode tertentu. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah penelitian ini fokus pada evaluasi program pembelajaran metode Ummi dalam meningkatkan pemahaman tahsin Al- Qur'an di Sanggar Tahsin

Tahfizh Al-Qur'an. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan referensi penelitian di atas ialah jenis penelitian yang digunakan menggunakan metode penelitian campuran (*mixed methods*). Dengan demikian posisi penelitian ini adalah untuk melanjutkan penelitian sebelumnya.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Pengertian Evaluasi Program**

Secara Etimologis evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu kata *evaluation* sedangkan dalam bahasa Arab ialah *al-Taqdir*, dan dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Menurut Edwind Wandt dan Gerald W. Brown bahwasannya evaluasi mengandung pengertian suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Sedangkan defeni evaluasi dalam pandangan Ralph Tyler, evaluasi merupakan suatu proses untuk memastikan sejauh mana tercapainya tujuan pendidikan. Discreapancy Evaluation, Maicolm dan Provus juga telah mendefinisikan evaluasi ialah sebagai suatu kegiatan untuk mengetahui apakah dalam suatu standar terdapat perbedaan dan selisih (Tayibnapis, 2000:3).

Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang terencana bertujuan untuk mengetahui keadaan pada suatu obyek atau program dengan menggunakan prosedur atau instrumen dan hasilnya dapat dibandingkan dengan Bheved berdasarkan tolak ukur yang bertujuan untuk memperoleh kesimpulan. Definisi lain yang dikemukakan Anne Anastasi (1978) sebagaimana dikutip Thoha evaluasi diartikan bahwa :

*A systematic process of determining the extent to which instructional objectives are achieved by pupils.*

Kegiatan evaluasi bukan hanya mengukur atau menilai suatu aktivitas dan program secara spontan, namun suatu kegiatan untuk mengukur suatu obyek dengan secara terencana (Toha: 2001:1). Menurut pandangan Suchman (1961, dalam Anderson 1975) evaluasi dapat menjadi sebuah proses untuk menentukan hasil yang sudah dicapai pada suatu program atau kegiatan yang telah direncanakan untuk mengetahui tercapainya tujuan. Sedangkan menurut Worthen dan Sanders (1973, dalam Anderson 1971) mengemukakan bahwa evaluasi ialah suatu aktivitas atau kegiatan dalam mencari sesuatu yang berharga, namun dalam mencari sesuatu tersebut merupakan termasuk kegiatan mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, proses dan alternatif yang diajukan dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi program menurut definisi Suharsimi ialah suatu tindakan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi (Arikunto dan Safruddin, 2014:2)

Ralp Tyler (1950, dalam Arikunto dan Jabar 2014) memandang bahwa evaluasi merupakan merupakan kegiatan untuk mengetahui apakah tujuan dari program yang diadakan sudah terlaksana. Melihat dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan suatu proses kegiatan menilai suatu obyek agar mengetahui hasil dari suatu obyek tersebut sesuai dengan tujuan atau tidak sesuai.

Selain itu, menurut Croncbach (1963) dan Stufflebeam (1971) dalam Arikunto dan Jabar (2014) evaluasi program adalah suatu kegiatan

yang berupaya menyediakan informasi yang bertujuan untuk dapat disampaikan kepada penentu keputusan, namun evaluator bukanlah sebagai penentu pengambil keputusan tersebut.

Dari beberapa pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi program merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui proses kegiatan dan mengetahui apakah kegiatan tersebut sudah sesuai dengan tujuan.

## 2. Ciri- ciri dan Persyaratan Evaluasi Program

Sesuai dengan pengertian yang terdapat dari evaluasi program, maka Arikunto dan Jabar (2014:9) mengemukakan evaluasi program juga memiliki ciri-ciri dan persyaratan, antara lain :

- a. Pada proses dalam kegiatan penelitian tidak menyimpang dari prosedur-prosedur yang berlaku.
- b. Untuk melaksanakan evaluasi, peneliti semestinya berfikir dengan secara sistematis, bahwa program yang diteliti merupakan sebuah kesatuan yang didalamnya terdapat komponen-komponen.
- c. Peneliti perlu mengidentifikasi komponen agar mengetahui objek yang diteliti atau yang dievaluasi dengan jelas.
- d. Pada evaluasi program perlu menggunakan prosedur, dan kriteria tertentu, hal itu bertujuan sebagai perbandingan untuk menentukan kondisi yang nyata dari data yang diperoleh dan untuk memberikan kesimpulan.

- e. Ketika sudah menentukan hasil penelitian maka hasil penelitian tersebut digunakan sebagai saran atau masukan untuk sebuah rencana program yang ditentukan.
- f. Agar suatu informasi yang didapatkan menggambarkan kondisi yang sebenarnya dengan secara rinci untuk dapat mengetahui bagian program yang belum dilaksanakan, oleh karena itu perlu mengidentifikasi komponen yang dilanjutkan dengan mengidentifikasi sub komponen, sampai dari indikator pada program evaluasi.
- g. Prosedur atau kriteria diterapkan pada indikator, ialah bagian yang terkecil dari program, hal tersebut agar dapat dengan teliti mengetahui kelemahan proses dari kegiatan.
- h. Hasil penelitian evaluasi program harus dapat tersusun suatu rekomendasi yang akurat, karena dapat menentukan tindak lanjut yang tepat.

### 3. Tujuan dan Manfaat Evaluasi Program

Evaluasi program memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa jauh pencapaian hasil tujuan pada program yang diadakan dan mengetahui implementasi program (Arikunto dan Safruddin, 2014:18).

### 4. Model dan Rancangan Evaluasi Program

Pada Ilmu Evaluasi Program ada beberapa model yang dapat diterapkan untuk penelitian evaluasi program. Walaupun antara satu model

program dengan lainnya berbeda, akan tetapi inti dan tujuannya sama yaitu melakukan kegiatan mengumpulkan data penelitian.

Dibawah ini terdapat model-model dan rancangan evaluasi program antara lain:

a. Goal Oriented Evaluation Model

Goal oriented evaluation model merupakan yang pertama muncul. Dan yang menjadi objek pada model ini ialah tujuan dari program yang diteliti. Evaluasi dilaksanakan dengan secara berkelanjutan, untuk mengetahui seberapa jauh proses program. Dan model ini telah dikembangkan Tylet.

b. Goal free Evaluation Model

Goal free Evaluation Model ialah model yang dikembangkan Michael Scriven. Pada model ini evaluator atau peneliti tidak memerhatikan apa yang menjadi tujuan pada program, namun yang perlu diperhatikan adalah proses atau keadaan program itu berjalan dengan mengidentifikasi apa yang terjadi. Alasannya karena kemungkinan adanya peneliti atau evaluator yang lebih rinci mengevaluasi kegiatan tersebut. Karena jika program khusus dapat sesuai dan berhasil, maka dapat diartikan program tersebut telah terpenuhi dalam penampilannya. Kelamahan dari model ini hanya memfokuskan dan mempertimbangkan pada tujuan umum saja dan tidak terperinci.

c. **Formatif Sumatif Evaluation Model**

Evaluasi formatif merupakan evaluasi yang dilakukan disaat program masih berjalan. Tujuan dari evaluasi formatif ialah untuk dapat mengetahui seberapa jauh program itu berjalan dan bagaimana kelancaran program yang terjadi serta kendala-kendala apa saja yang terjadi dalam program itu. Setelah mengetahui hambatan yang ada pada program maka dapat melakukan perbaikan lebih awal guna mendukung kelancaran dan tercapainya tujuan.

Evaluasi sumatif dilaksanakan ketika program berakhir. Tujuan dari evaluasi ini untuk menilai ketercapaian program. Fungsinya pada evaluasi sumatif adalah untuk sebagai sarana untuk mengetahui posisi kedudukan individu yang ada dalam kelompok.

d. **Countenance Evaluation Model**

Countenance Evaluation Model, model ini merupakan model yang dikembangkan Stake yang berfokus pada pelaksanaan pada 2 hal pokok, yaitu deskripsi dan pertimbangan. Dan membedakan adanya tahap-tahap yang terdapat pada evaluasi program, antara lain: antensedan, transaksi, keluaran.

e. **CSE-UCLA Evaluasi Model**

CSE merupakan kepanjangan dari Center For the Study of Evaluation, sedangkan UCLA merupakan singkatan dari University of California in Los Angeles. Ciri- ciri model evaluasi ini adalah ada lima tahap yang harus dilaksanakan pada evaluasi, antara lain

perencanaan, pengembangan, pelaksanaan atau implementasi, hasil, dan dampak. Menurut Fernandes dalam Suharsimi Arikunto, ada empat tahapan yang juga harus dilakukan yaitu needs assesment, program planning, formative evaluation dan sumatif evaluation.

f. CIPP Evaluation Model

Model evaluasi ini adalah model yang sering diterapkan oleh para evaluator atau peneliti. Model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam, dkk di Ohio State University. CIPP ini adalah kepanjangan dari *context, Input, process, product* yang merupakan sasaran evaluasi. Dengan demikian ketika peneliti sudah menentukan model CIPP sebagai model yang digunakan maka peneliti harus menganalisis program berdasarkan komponen-komponen tersebut. Gilbert Sax, sebagai ahli evaluasi dari University of Washington telah memberikan pengarahan kepada evaluator tentang mempelajari tiap-tiap komponen. Kemudian model ini disempurnakan satu komponen yaitu *outcome* sehingga jika disingkat menjadi CIPPO. Adanya komponen *outcome* karena untuk mengetahui product pabrik, karena tidak hanya berfokus pada kualitas produk akan tetapi kepuasan konsumen ( Arikunto dan Jabar (2014:41-45).

Berikut ini adalah keterangan dari empat model evaluasi antara lain:

1) Model Evaluasi Konteks

Evaluasi konteks merupakan suatu upaya untuk merinci secara deetail pada lingkungan kebutuhan program, populasi dan sampel yang dilayani, serta tujuan program. Contohnya pada pengajuan pertanyaan.

2) Evaluasi masukan

Evaluasi masukan merupakan tahap kedua dari model CIPP. Evaluasi masukan merupakan suatu kemampuan awal dari seseorang.

3) Evaluasi Proses

Evaluasi proses merupakan suatu evaluasi kegiatan yang terencana dalam program, apakah program tersebut sesuai dengan tujuan dan rencana.

4) Evaluasi produk atau hasil

Evaluasi produk atau hasil ialah evaluasi tahap akhir untuk mengetahui apakah program tersebut memberikan perubahan dan dampak positif bagi anggota. (Arikunto dan Safruddin, 2014:47)

1. Pengertian Pembelajaran Metode Ummi

Pembelajaran merupakan suatu interaksi antara guru dan peserta didik dalam suatu proses pembelajaran yang diharapkan terjadi perubahan perilaku dari peserta didik menuju arah yang lebih baik. Dapat diketahui

terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi interaksi tersebut seperti dari faktor internal dan faktor eksternal (Mulyasa, 2002:100). Sedangkan menurut Undang-undang No.20 tahun 2003 bahwa:

*Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan*

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik beserta sumber belajar dengan lingkungan belajar. Dapat diketahui dari pernyataan tersebut bahwasannya terdapat tiga unsur dalam suatu proses pembelajaran ialah peserta didik, pendidik dan media yang menjadi sumber belajar. Pada proses pembelajaran individu dengan kelompok, dalam hal ini guru yang selaku individu berinteraksi dengan sekelompok peserta didik. Oemar Hamalik menyatakan dalam proses pembelajaran memiliki beberapa komponen, yaitu : tujuan pengajaran, peserta didik, guru, perencanaan pengajaran, strategi pembelajaran, media pengajaran dan evaluasi pengajaran. Dan pelaksanaan dari proses pengajaran tersebut diwujudkan dalam berbagai metode dan model pembelajaran (Chalil, 2008:1-2).

Pembelajaran juga merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan penguasaan, kemahiran dan tabiat serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik (Chalil,2008:1-2). Proses pembelajaran juga memiliki komponen, antara lain : tujuan pengajaran, peserta didik, guru, rencana pengajaran, strategi pembelajaran, media pengajaran, dan

evaluasi pengajaran. Pelaksanaan dari suatu proses pembelajaran tersebut diterapkan dalam berbagai metode pembelajaran.

## 2. Ciri-ciri Pembelajaran

Berikut ini adalah ciri-ciri pembelajaran menurut Sugandi dalam Wibawanto (2017:2) yaitu :

- a. Pembelajaran dilaksanakan secara terencana dan sistematis.
- b. Pembelajaran dapat menarik perhatian dan memberikan motivasi siswa dalam belajar.
- c. Pembelajaran dapat memberikan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa.
- d. Pembelajaran juga dapat memakai media atau alat bantu yang sesuai dan dapat menarik minat belajar.
- e. Pembelajaran dapat membuat suasana belajar yang menyenangkan.
- f. Suatu pembelajaran harus dapat membuat peserta belajar atau siswa mampu dan siap untuk menerima materi pelajaran baik secara fisik maupun psikologis.

## 3. Faktor- faktor

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran khususnya bagi orang dewasa menurut Syamsu Mappa dan Anisah Basleman dalam Wibawanto (2017:1-2) antara lain:

- a. Faktor Fisiologis yang meliputi :
  - 1) Pendengaran yang mencakup pada diskriminasi nada dan kejelasan pendengaran.

2) Penglihatan yang mencakup pada jarak penglihatan, kemampuan membedakan warna, kondisi fisiologis dan ketelitian pada penglihatan.

b. Faktor Psikologis yang meliputi :

- 1) Bakat atau kecerdasan yang dimiliki
- 2) Semangat dan motivasi
- 3) Perhatian
- 4) Cara Berfikir
- 5) Daya Ingat dan cara belajar
- 6) Review atau resitasi (Wibawanto 2017:1-2).

c. Faktor Lingkungan Belajar

Faktor lingkungan belajar juga sangat mempengaruhi seseorang dalam belajar maupu prose pembelajarannya. Berikut ini faktort yang mempengaruhinya antara lain :

- 1) Faktor lingkungan belajar dimana seseorang itu belajar atau tempat belajar.
- 2) Faktor diluar tempat seseorang belajar, maksudnya lingkungan luar seseorang berada (Wibawanto 2017:1-2).

d. Faktor Sistem pada Penyajian

Ada tiga faktor yang mempengaruhi sistem dalam penyajian menurut Tim Pengembang Ilmu Pendidikan (2007:137) antara lain: Kurikulum, bahan belajar, dan metode penyajian.

e. Prinsip-prinsip Pedoman Belajar

Dalam pembelajaran terdapat prinsip-prinsip untuk dijadikan sebagai pedoman belajar sebagaimana menurut Tim Pengembang Ilmu Pendidikan (2007:138), antara lain :

- 1) Prinsip perhatian dan motivasi belajar dan keaktifan belajar
- 2) Prinsip keterlibatan langsung pembelajar.
- 3) Prinsip pengulangan belajar.
- 4) Prinsip sifat perangsang dan penantang dari materi yang dipelajari.
- 5) Prinsip perbedaan individual antar belajar.

4. Pengertian Metode Ummi

Metode Ummi merupakan salah satu metode yang digunakan dalam membaca Al-Qur'an. Ummi berasal dari kata "*Ummun*" (dari bahasa Arab) yang memiliki makna ibuku. Jadi dapat disimpulkan metode ummi ini merupakan metode bahasa ibu. Selain itu juga untuk mengingat dan menghormati jasa ibu (wijayanti,2016:8). Karena ibulah yang memberikan pertama kali bagi anak-anaknya. Yang selalu mengajarkan banyak hal , serta mengajarkan bahasa kepada anak-anaknya. Dan yang telah berhasil mengajarkan bahasa di dunia ini (Modul,2013:4) Metode ini mengajarkan membaca Al-Qur'an dengan tartil yang nada hanya menggunakan satu lagu, sehingga mudah difahami oleh pemula yang sedang belajar membaca Al-Qur'an. Metode ummi menggunakan pendekatan bahasa ibu yang memiliki 3 unsur yaitu :

a. Metode Langsung

Metode langsung yaitu metode yang mempelajari al Quran dengan membaca secara langsung dibaca tanpa di eja dan tanpa banyak penjelasan.

b. Diulang-ulang

Bacaan Al-Qur'an yang diulang-ulang tentunya akan memudahkan untuk mengingat cara membaca dan melafalkan bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar. Selain itu memunculkan akan suatu keindahan.

c. Kasih sayang tulus

Sebagai guru yang mengajarkan Al-Qur'an tentu dapat meneladani seorang ibu yang dapat mengajarkan anak-anaknya dengan penuh kesabaran, sehingga dapat dengan mudah mendekati siswa atau peserta didiknya (Modul, 2013:5).

5. Kekuatan Metode Ummi

Belajar Al-Qur'an dengan metode Ummi tidak hanya mengandalkan kekuatan dari buku panduan saja. Namun lebih mengandalkan kekuatan utama. Dalam metode ummi terdapat 3 kekuatan utama yaitu :

a. Metode bermutu

Buku metode Ummi terdiri dari buku pra TK, jild 1 sampai 6, buku Ummi Dewasa, Ghorib Al Quran, tajwid dasar dan alat peraga serta metodologi pembelajaran

b. Guru yang bermutu

Guru yang mengajar Al-Qur'an metode Ummi wajib melalui tahapan-tahapan yang telah ditentukan, yaitu tashih dan tahsin serta memiliki sertifikasi Guru Al-Qur'an. Berikut ini merupakan kualifikasi guru yang diharapkan metode Ummi yaitu:

- 1) Lulus Tashih metode Ummi
- 2) Menguasai tajwid dasar dalam ayat Al-Qur'an
- 3) Terbiasa membaca Al-Qur'an
- 4) Dapat menguasai metodologi Ummi
- 5) Mempunyai jiwa da'i, guru tidak hanya mengajar saja atau memberikan ilmu saja namun juga harus menjadi seorang pendidik bagi siswa agar siswa menjadi generasi yang Qur'ani.
- 6) Disiplin dan tepat waktu
- 7) Guru Al-Qur'an metode Ummi harus senantiasa dapat
- 8) Mempertahankan mutu pada setiap pembelajaran (Modul, 2013:5).

6. Sistem Berbasis Mutu

Agar dapat mencapai hasil yang berkualitas pengguna metode Ummi diharuskan menerapkan 9 pilar sistem mutu Ummi. Berikut ini adalah 9 pilar sistem mutu pada metode Ummi yaitu:

a. Goodwill Manajemen

Goodwill Manajemen merupakan suatu dukungan yang berasal dari pengelola, pimpinan atau kepala sekolah terhadap pembelajaran Al-

Qur'an serta penerapan sistem Ummi pada suatu lembaga. Dukungan tersebut antara lain: dukungan pada pengembangan kurikulum, ketersediaan sumberdaya manusia, kesejahteraan guru serta sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar.

b. Sertifikasi Guru

Sertifikasi guru merupakan pembekalan metodologi dan pembekalan manajemen pada pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi. Sertifikasi guru telah menjadi standar dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru pengajar Al-Qur'an.

c. Tahapann yang benar

Proses belajar mengajar pada umumnya membutuhkan suatu prosedur, serta tahapan yang jelas dan benar yang telah disesuaikan dengan mata pelajaran yang diajarkan agar dapat tercapainya tujuan pembelajaran.

d. Target yang terukur

Pada pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi terdapat target yang sudah ditetapkan dan hendaknya diikuti oleh lembaga yang mnggunakan metode Ummi. Dari tercapainya target yang sudah ditetapkan maka dapat melihat apakah lembaga tersebut dapat menjalankan prinsip-prinsip dasar yang ditetapkan.

e. *Mastery learning* yang konsisten

*Mastery learning* memiliki telah memiliki prinsip dasar. Prinsip dasar tersebut yaitu peserta didik hanya dibolehkan melanjutkan jilid

berikutnya apabila jilid yang sebelumnya sudah benar-benar lancar dan baik.

f. Waktu yang memadai

Pada proses pembelajaran Al-Qur'an hendaknya dibutuhkan waktu yang memadai. Karena dalam belajar Al-Qur'an membutuhkan keterampilan yang khusus dalam membaca Al-Qur'an dengan benar. Sedangkan yang dimaksud dengan waktu yang memadai dalam pembelajaran metode Ummi yaitu waktu dalam satuan jam, setiap tatap muka bisa 60 menit sampai 90 menit.

g. Quality Control dan Intensif

Mempertahan kualitas pembelajaran Al-Qur'an butuh quality control terhadap proses dan hasil produk yang akan dicapai. Pada pembelajaran metode Ummi terdapat 2 jenis Quality Control yaitu, Internal Control dan External Control.

h. Rasio guru dan siswa proporsional

Komunikasi dan interaksi antara peserta didik dan pendidik dapat mempengaruhi capaian tujuan pembelajaran. sedangkan komunikasi dan interaksi yang efektif akan dipengaruhi perbandingan guru pembimbing atau pendidik dan peserta didik. Perbandingan jumlah pendidik dan peserta didik yang ideal adalah satu orang guru mengampu 10 sampai 15 peserta didik.

i. Progress report setiap siswa

*Progress report* telah dibutuhkan sebagai suatu bentuk laporan hasil belajar peserta didik. Selain itu *progress report* juga dapat digunakan sebagai sarana komunikasi dan evaluasi hasil belajar peserta didik. (Modul, 2013:8)

## 7. Model Pembelajaran Ummi

Pembelajaran metode Ummi menggunakan model pembelajaran yang membuat suasana kelas menjadi kondusif, sehingga peserta dapat dengan mudah memahami apa yang telah disampaikan oleh guru pada proses pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode Ummi. Berikut ini empat metodologi pada pembelajaran metode ummi, yaitu:

### a. Individual

Metodologi individual merupakan suatu metode pembelajaran Al- Qur'an yang dilakukan dengan cara peserta didik dipanggil satu persatu sementara anak yang belum dipanggil diberikan tugas membaca atau menulis buku Ummi. Menggunakan metodologi ini digunakan apabila memiliki jumlah peserta didik yang banyak sementara hanya ada satu guru. Selain itu jika jilid dan halaman yang dipelajari peserta didik berbeda dan biasanya dipakai untuk jilid-jilid rendah.

### b. Klasikal Individuali

Klasikal individual ialah metode yang pembelajarannya dijalankan dengan membaca bersama-sama dan halaman buku ditentukan oleh guru, namun pembelajaran dilanjutkan dengan individual. Menggunakan

metode ini jika dalam kelompok peserta didik jilidnya sama dan biasanya telah dipakai untuk jilid 2 atau 3 keatas.

c. Klasikal Baca Simak

Metodologi klasikal baca simak merupakan suatu metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan dengan membaca bersama-sama dan halaman buku yang dibaca ditentukan oleh guru pembimbing, dan selanjutnya apabila dianggap sudah tuntas oleh guru pembimbing maka pembelajaran dilanjutkan dengan baca simak, yaitu satu peserta didik membaca dan peserta didik lainnya menyimak bacaan yang dibaca oleh temannya. Metode ini digunakan apabila dalam satu kelompok peserta didik jilidnya namun halamannya berbeda dan biasanya dipakai pada peserta didik yang belajar jilid 3 keatas atau yang sudah belajar Al-Qur'an.

d. Klasikal Baca Simak Murni

Metode banyak simak murni merupakan metode yang dapat disamakan dengan metode klasikal baca simak murni, dan halaman buku yang dipelajari peserta didik sama.

e. Tahapan Pembelajaran Metode Ummi

Pembelajaran Metode Ummi terdapat tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan seorang guru pembimbing. Dan tahapan-tahapan tersebut dilaksanakan sesuai dengan urutannya. Berikut ini tahapan-tahapan pembelajaran membaca Al-Qur'an metode Ummi, yaitu:

1) Pembukaan

Pembukaan ialah kegiatan untuk mengkondisikan para peserta didik agar siap mengikuti pelajaran, dan dilanjutkan membuka dengan salam, membaca do'a bersama-sama.

2) Apersepsi

Apersepsi merupakan kegiatan mengulang kembali materi pelajaran yang sebelumnya.

3) Penanaman konsep

Penanaman konsep merupakan suatu proses cara menjelaskan materi pokok kepada peserta didik.

4) Pemahaman

Yang dimaksud dengan pemahaman yaitu kegiatan guru pembimbing dalam memahamkan atau melatih peserta didik dengan cara membaca contoh-contoh bacaan yang terdapat dalam buku Ummi.

5) Latihan

Latihan merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk melancarkan bacaan peserta didik dengan secara berulang-ulang.

6) Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu pengamatan dan penilaian melalui buku prestasi

7) Penutup

Penutup merupakan kegiatan mengatur dan mengkondisikan anak untuk tetap tertib dilanjutkan dengan membaca do'a penutup dan diakhiri dengan salam (Modul Sertifikasi, 2013:6).

## 8. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

### a. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar "mampu" yang berarti kesanggupan (Tim Penyusu kamus, 2001:5). Membaca menurut pandangan Martini, membaca merupakan kegiatan yang melibatkan kemampuan seseorang dalam mengingat simbol-simbol yang berbentuk huruf, mengingat bunyi dari simbol yang berbentuk huruf dan menulis simbol yang berbentuk huruf tersebut menjadi suatu rangkaian kata dan menjadi kalimat yang terdapat makna didalamnya. Sedangkan membaca menurut pendapat Farida Rahim dalam Andayani (2009:18). Membaca merupakan suatu kegiatan yang melibatkan banyak hal, kegiatan tersebut seperti melafalkan tulisan, yang melibatkan aktivitas visual dan kegiatan berfikir, psikolinguistik dan metakognitif (Wahyudi, Isnaeni dan Bivit, 2017:128).

Membaca merupakan suatu proses yang mengartikan simbol (huruf) yang terdapat pada kata-kata. Sedangkan wahyudi, Isnaeni dan Bivit mengemukakan bahwa membaca merupakan suatu proses pengenalan makna bahasa yang tertulis dengan menggunakan huruf-

huruf tertulis yang sudah terangkai menjadi kata (Wahyudi, Isaeni dan Bivit, 2017:128).

Melihat dari beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca merupakan suatu kegiatan yang melibatkan kesanggupan berfikir dalam melafalkan dan mengingat huruf yang sudah terbentuk menjadi kata dan kalimat yang terdapat makna. Pengertian Al-Qur'an secara etimologis adalah mashdar dari *qaraa—yaqra-u—qira-atan—qur'a-nan* yang artinya bacaan. Pengertian Al-Qur'an yang berarti bacaan ini dapat dilihat dalam firman Allah SWT Q.S. Al-Qiyama (17-18) sebagai berikut:

*Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah  
mengumpulkannya didadamu dan (membuatmu pandai)  
membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya,  
maka ikutilah bacaannya itu.*

Sebagian Ulama seperti Syafi'i, sebagaimana yang dikutip Ilyas (2013:15) Qur'an adalah *ism 'alam ghairu musytaq* (nama sesuatu yang tidak ada asal katanya), hal itu merupakan suatu nama yang khusus untuk firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Al Quran menurut pandangan ulama kontemporer kenamaan Abd Wahab al-Khalaf dalam ilmu Usul Fiqh yang telah dikutip Husni (2016:7) menyatakan bahwa :

*Al- Quran adalah firman Allah yang dibawa turun oleh  
ruhul Amin kedalam sanubari hati Muhammad SAW bin  
'Abdillah sekaligus dengan bahasa Arabnya yang  
mknanya, sebagai bukti yang sebenar-benarnya bahwa ia  
adalah utusan Allah yang menjadi pegangan bagi manusia  
agar mereka dapat memperoleh serta bimbingan ke jalan  
yang benar. Semua firman itu terhimpun dalam satu*

*mushaf yang diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas melalui periwiyatan secara mutawatir dari satu generasi ke generasi lain melalui tulisan dan tulisan serta terpelihara dari segala tahrif, takdil dan tabdil sehingga keauntetikannya tetap terjaga.*

Pandangan lain dari pengamat ‘ulum Al-Qur’an terkait pengertian Al- Qur’an yang ditandakan oleh Abd Wahab al-Kahalaf telah terdapat suatu poin-poin penting yang menjadi dasar tercakupnya keseluruhan karakteristik dan mencerminkan karangan kitab lainn lainnya, sebagaimana menurut Nasruddin Baida (dalam Husni, 2016:7) bahwa firman Allah berasabda:

*Sesungguhnya pengumpulan Al-Qur’an (didalam dadamu) dan menetapkan bacaannya pada lidah mu itu tanggungan kami. (karena itu), jika kami telah membacaknya, hendaklah kamu ikut bacaannya.*

dengan kata lain yaitu kalam Allah yang menyangkut kalam yang secara menyeluruh baik lafal dan maknanya (Husni, 2016:7). Dalam ayat Al-Qur’an juga terdapat kata “Qur’an” yaitu pada ayat 17,18 surat Al Qiyaamah :

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾

*Definisi dari Al-Qur’an yaitu, Al-Qur’an merupakan kalam Allah dan mukjizat yang telah diwahyukan pada Nabi Muhammad s.a.w. membaca Al-Qur’an juga merupakan suatu ibadah. Melihat definisi tersebut maka kalam Allah yang diturunkan Allah kepada Nabi-nabi selain Nabi Muhammad s.a.w bukan dinamakan Al-Qur’an. Hal itu seperti taurat yang diturnkan kepada Nabi Musa a.s dan Injil kepada Nabi Isa a.s. (Fatihuddin, 2015:1-2).*

Dinamakan Al-Qur'an karena didalamnya telah berisi tentang intisari dari semua *kitabullah* dan intisari dari semua ilmu pengetahuan. Namun, menetapkan asal dan usul pengambilan dari suatu istilah dengan Al-Qur'an merupakan suatu pekerjaan yang amat rumit. Karena selain Al-Qur'an mempunyai jarak yang panjang, bahkan kita tidak dapat menyaksikan proses secara langsung Al-Qur'an diturunkan. Oleh karena itu, kita akan memperoleh pengetahuan tentang Al-Qur'an hanya dengan keterbatasan ilmu yang telah kita miliki (Munawir, 2016:3)

Al-Qur'an juga merupakan sumber utama bagi umat Islam. Banyak Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Menurut Imam Syeih Izzudin bin Abdis Salam bahwa Al-Qur'an yang menyebutkan Allah yang paling utama dari pada yang lainnya. Maka dapat dikatakan surat Al Ikhlas lebih utama dari pada surat Al- Lahab. Namun, pendapat tersebut tidak disetujui oleh Imam Abdul Hasan al-Asy'ari, al- Qadi Abu Bakar al-baqilan, Ibnu Hibban (Muchotob, 2003:45).

Melihat dari pendapat beberapa para ahli maka dapat disimpulkan bahwa Al Quran merupakan mukjizat dari Allah s.w.t yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. Dan didalam Al-Qur'an tersebut terdapat ilmu-ilmu pengetahuan yang hendaknya dipelajari oleh manusia. Mempelajari dan membaca Al-Qur'an juga merupakan suatu ibadah. Dengan membaca dan mempelajari Al-Qur'an maka manusia dapat menerapkan dalam kehidupan di dunia. Karena Al-Qur'an juga

menrupakan suatu petunjuk bagi umat Islam. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kemahiran seseorang dalam membaca Al-Quran sesuai dengan pelafalah huruf hijaiyah dan hukum tajwid.

b. Nama-nama, Sifat dan Fungsi Al- Qur'an

Al-Qur'an telah memiliki beberapa nama yang didalamnya sekaligus menunjukkan fungsinya. Al-Qur'an juga telah dinamakan Al-Furqan, Adz-Dzikr dan At-Tanzil. Berikut ini penjelasan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang telah menyebutkan nama-nama tersebut:

1) Al- Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang telah Allah turunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai bacaan dan memberikan petunjuk jalan yang lurus. Hal tersebut dapat dilihat dari firman Allah pada Q.S. Al Isra' ayat 9 bahwa :

*Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mukmin yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang benar.*

2) Al- Kitab

Secara bahasa, Al-Kitab diartikan *al-jamu'* (mengumpulkan). As-Suyuthi (dalam Ilyas, 2013:20) memandang, dinamakan Al-Kitab karena didalam Al-Qur'an telah terkumpul berbagai ilmu, berita dan kisah. Sedangkan menurut Muhammad Abdullah Draz, (dalam Ilyas, 2013) Al-Qur'an telah dipelihara secara tulisan maupun secara lisan. Dari kedua pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Al-Kitab dan Al-Qur'an harus terpelihara dengan baik.

### 3) Al- Furqan

Furqan berasal dari bahasa Arab, yang menjelaskan mashdar dari kata *faraqa*, dalam *wazan fu'lan*, dan mengambil bentuk *shifat musyabahah* yang berarti sangat memisahkan. Dengan demikian Al-Quran merupakan pemisah antara baik dan yang buruk serta antara salah dan benar.

### 4) Adz- Zikr

Adz-Zikr berarti mengingatkan. Dinamakan Adz-Zikr, karena didalam kitab suci mengajarkan nasehat dan kisah-kisah dimasa lampau. Adz-Zikr yang juga dapat diartikan sebagai kemuliaan, hal itu dapat dilihat dalam firman Allah : (*Q.S. Az Zukhruf 43:44*) (Munawir, 2016: 21)

## 9. Kesantunan Membaca Al-Quran

Dapat diketahui bahwa perlunya kesantunan dalam membaca Al Quran sangatlah penting dilakukan dan dipelajari. Karena dalam Al-Quran sendiri telah menjelaskan mengenai ajaran keadaban yang terdapat dalam berbagai ayat. Misalnya, surat Al-Baqarah (2):151, Ali-Imran (3): 163, dan al- Jumuah ayat 2, yang telah menegaskan tentang peran Nabi Muhammad yang sebagai suri tauladan dan pembimbing umat Islam yang baik (Munawir, 2016: 59).

Pandangan para ulama mengenai etika, dan kesantunan dalam membaca Al-Qur'an telah memiliki rumusan yang berbeda. Karena sebagian telah fokus pada satu aspek saja yaitu aspek teosofis, sebagian lagi pada aspek hukum dan sebagaian lagi pada aspek teologis. Jadi dapat disimpulkan kesantunan membaca Al-Qur'an mempunyai kategori yang berbeda-beda (Munawir, 2016: 59).

Menurut Imam Al Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* telah menjelaskan dan merinci bagaimana adab membaca Al-Qur'an. Adab membaca Al-Qur'an terbagi menjadi dua bagian yaitu, adab mengenal batin dan lahir. Dalam adab mengenal batin diperinci kembali menjadi suatu arti yang memahami asal kalimat, cara memahami dan membesarkan kalimat Allah dalam Al-Qur'an dan menghadirkan hati ketika membaca Al-Qur'an. Sehingga dapat memperluas perasaan dan dapat membersihkan jiwa. Berikut ini hal-hal yang terpenting untuk dilakukan dalam adab-adab membaca Al-Qur'an yaitu:

- a. Sebelum membaca Al-Qur'an, disunatkan berwudhu terlebih dahulu dan dalam keadaan bersih, karena Al-Qur'an adalah wahyu Allah. Ketika mengambil Al-Qur'an hendaknya menggunakan tangan kanan, namun sebaiknya menggunakan kedua tangan.
- b. Ketika membaca Al-Qur'an disunatkan membaca ditempat yang bersih, seperti di Mushola, Masjid, rumah dan tempat lainnya yang telah dianggap bersih.
- c. Membaca Al-Qur'an hendaknya menghadap ke arah qiblat. Membaca dengan tenang dan khusyu' serta tidak terburu-buru. Dan mulut dalam keadaan bersih, tidak sedang berisi makanan.
- d. Sebelum membaca Al-Qur'an disunatkan membaca ta'awudz terlebih dahulu yang berbunyi: *a'udzubillahi minasy syaithanirrajim*. Yang berarti, meminta perlindungan Allah terlebih dahulu agar jauh

dari pengaruh syaitan, sehingga pikiran tetap tenang ketika membaca Al-Qur'an.

- e. Ketika membaca Al-Qur'an disunatkan membaca dengan tartil, yaitu membaca Al-Qur'an dengan tenang dan pelan. Karena membaca Al-Qur'an dengan tartil akan lebih mempengaruhi jiwa dan mendatangkan ketenangan batin dan rasa cinta terhadap Al-Qur'an.
- f. Bagi yang sudah mengerti maksud ayat-ayat Al-Qur'an, disunatkan ketika membaca dengan penuh perhatian dan pemikiran mengenai ayat yang telah dibacanya. Dan cara membaca seperti itulah yang dikehendaki, yaitu dengan lidah bergerak membaca serta hati juga turut memikirkan arti ayat yang dibaca. Dengan begitu maka akan mendorong untuk dapat mengamalkan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an.
- g. Ketika membaca Al-Qur'an jangan diputuskan atau dihentikan hanya karena akan berbicara dengan orang lain. Dan ketika membaca hendaknya dilanjutkan sampai batas yang telah ditentukan. Ketika membaca Al-Qur'an dilarang dengan sambil bercanda, tertawa-tawa, bermain dan lain sebagainya (Fatihuddin, 2015: 166-167).

#### 10. Indikator Kemampuan membaca Al-Qur'an

##### a. Tajwid

Tajwid merupakan suatu ilmu yang penting untuk dipelajari, sebelum mempelajari ilmu Qira'at Al-Qur'an. Ilmu tajwid dapat diartikan sebagai pelajaran yang bertujuan untuk memperbaiki bacaan

Al-Qur'an karena dalam ilmu tajwid diajarkan cara melafazkan huruf yang berdiri sendiri dan huruf yang disambung dengan huruf yang lain, melatih lidah mengeluarkan huruf dari makhrajnya, belajar mengucapkan bunyi yang panjang dan pendek, cara menghilangkan bunyi huruf yang sesudahnya, berat atau ringan dan mempelajari tanda-tanda berhenti pada bacaan (Fatihuddinn, 2015:173). Berikut ini penjelasan yang dipelajari dalam ilmu tajwid antara lain :

#### 1. Sifatul Huruf

Pengertian sifat dalam bahasa merupakan sesuatu yang melekat pada sesuatu yang lain. Sedangkan yang dimaksud lain adalah huruf hijaiyah. Sedangkan pengertian menurut istilah, sifat adalah suatu cara untuk dapat mengeluarkan huruf baik berupa jahr, rakhawah, hams, syidah dan sebagainya (Mutardho, 2005:17).

#### 2. Ahkamul Huruf

Para ahli dan ulama telah menggolongkan hukum-hukum huruf ya (ahkamul huruf) antara lain: hukum lam a jalalah, hukum lam ta'arif, hukum bacaan ro', hukum nun sukun dan tanwin, hukum nun dan mim bertasdid, hukum mim sukun, hukum lam kerja, hukum lam untuk huruf, hukum idghom shaghir, dan hukum bacaan qalqalah (Mutardho, 2005:25).